

RASIONALITAS MAHASISWA BEKERJA PARUH WAKTU (Studi Fenomenologi Mahasiswa UNESA)

Latif Setyo Nugroho¹, Moh. Mudzakkir, S.Sos., M.A., Ph.D.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fisipol-Unesa

latifsetyo.20044@mhs.unesa.ac.id, mudzakkir@unesa.ac.id

Abstract

Higher education not only demands academic achievement but also requires students' readiness to face social and economic challenges. Limited financial support encourages many students to choose part-time work alongside their academic responsibilities. The phenomenon of students working part time continues to increase globally as well as in Indonesia, including at Universitas Negeri Surabaya (UNESA). In addition to meeting financial needs, part-time work is also chosen as a means of gaining work experience and improving career readiness. However, student part-time workers face various burdens and uncertainties, such as irregular flexible working hours, the absence of employment contracts, difficulties in time management, and the potential decline in academic performance. Therefore, this study aims to analyze the rationality of UNESA students who work part time by examining their objectives, the resources used, as well as the benefits and risks involved in their decision-making process. This research uses a qualitative approach with James S Coleman's rational choice theory as its analytical tool.

Abstrak

Pendidikan tinggi tidak hanya menuntut pencapaian akademik, tetapi juga kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Keterbatasan dukungan finansial mendorong banyak mahasiswa memilih bekerja paruh waktu di tengah tuntutan perkuliahan. Fenomena mahasiswa yang bekerja part time terus meningkat, baik secara global maupun di Indonesia, termasuk di lingkungan Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Selain bertujuan memenuhi kebutuhan finansial, kerja paruh waktu juga dipilih sebagai sarana memperoleh pengalaman kerja dan meningkatkan kesiapan karier. Namun, mahasiswa pekerja paruh waktu dihadapkan pada berbagai beban dan ketidakpastian, seperti jam kerja fleksibel yang tidak menentu, ketiadaan kontrak kerja, kesulitan manajemen waktu, serta potensi penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis rasionalitas mahasiswa UNESA yang bekerja part time dengan menelaah tujuan, sumber daya yang digunakan, manfaat, serta risiko yang dihadapi dalam pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori pilihan rasional James S Coleman sebagai pisau analisisnya.

Keywords: Higher Education; Part Time Work; UNESA Student; Rational Choice Theory

Pendahuluan

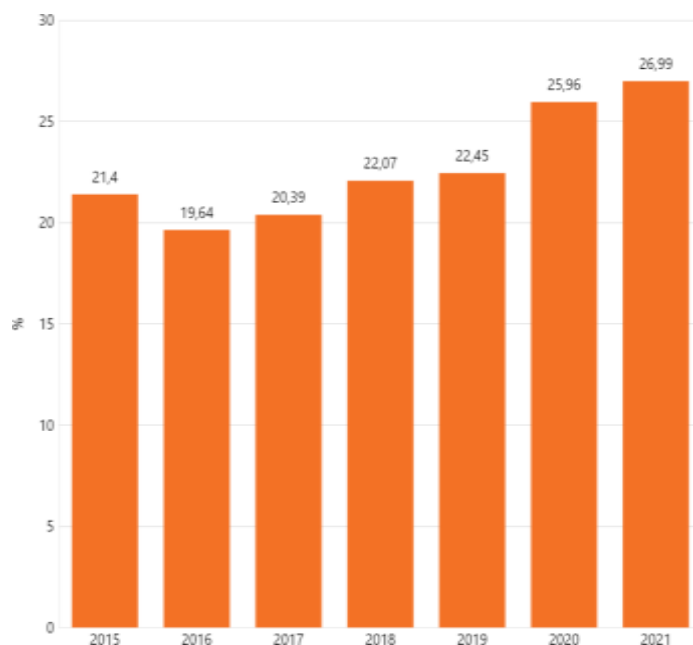
Pendidikan menjadi kebutuhan hidup setiap individu yang paling krusial. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dimiliki setiap individu (Arif dkk, 2022). Sebab, hanya pendidikan lah yang mampu memberikan jawaban atas segala persoalan privat maupun publik. Melalui pendidikan setiap masyarakat mampu menuju kehidupan yang lebih baik serta untuk membangun bangsa dan negara (Alvionita dkk, 2022). Oleh karena itu, dalam pendidikan, pembelajaran tidak hanya mencakup tentang aspek akademis, namun juga melatih untuk berpikir kritis, kreatifitas, dan juga kepemimpinan. Pendidikan dimulai pada usia dini hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan yang tinggi kemudian menjadi keinginan banyak orang karena dianggap sebagai suatu langkah penting menuju kesuksesan.

Dalam perjalanannya menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan finansial untuk memenuhi tuntutan pembelajaran dan kebutuhan hidup.

Kebutuhan mahasiswa selama masa perkuliahan sangat beragam dan harus terpenuhi. Bagi sebagian mahasiswa yang beruntung, beasiswa dan dukungan finansial dari keluarga sangat membantu, namun tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap sumber pendanaan tersebut. Banyaknya tuntutan serta terbatasnya dukungan finansial kemudian menjadi salah satu alasan mahasiswa bekerja *Part Time* daripada *Full Time* (Oktaviani dan Adha, 2020).

Fenomena mahasiswa yang bekerja *Part Time* bukanlah hal yang baru. Fenomena peran ganda mahasiswa yaitu kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan (Robert, 2012). Bekerja paruh waktu telah lama menjadi bagian dari mahasiswa. Menurut Tessema dkk (2014), jumlah mahasiswa yang bekerja sambil kuliah mengalami peningkatan secara substansial. Labour Trend Market dalam Curtis & Shani, (2002) mengatakan bahwa ada lebih dari satu juta anak sekolah dan pelajar di Inggris yang sedang mengerjakan pekerjaan paruh waktu sambil belajar, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat. Penelitian King (2006) pada kurun waktu 2003-2004, sekitar 80 persen mahasiswa Amerika bekerja sambil kuliah. Pada pertengahan tahun 2000 an hampir 50 % pelajar di Amerika bekerja, sedangkan pada tahun 1970 jumlah pelajar yang bekerja hanya sepertiganya saja yaitu 34%.

Di Eropa, bekerja sambil kuliah adalah hal yang lazim bagi sebagian besar mahasiswa. Proporsi mahasiswa yang bekerja bervariasi dari 48 % di Perancis dan 77% di Belanda (Skans, 2004). Penelitian di British Universities menunjukkan 70- 80% pelajar memiliki pekerjaan bergaji (Hudgson & Spurs, 2001) . Di Rusia, menurut berbagai penelitian jumlah mahasiswa yang bekerja adalah 65-85% (Rozhkova, 2019). Secara kasar, setengah dari mahasiswa Finlandia bekerja sambil kuliah. Mahasiswa yang bekerja menghabiskan sekitar 20 jam dalam seminggu untuk bekerja dan menutupi sekitar setengah dari biaya hidup mereka dengan pendapatan dari pekerjaan.

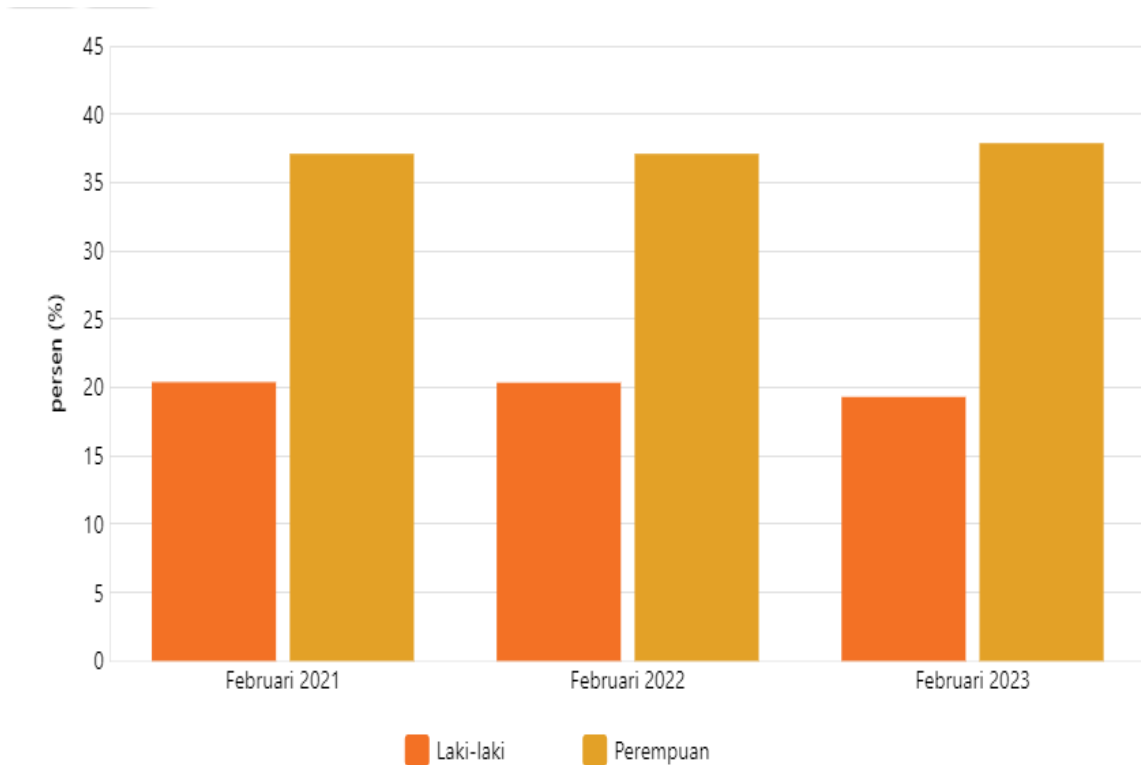


Gambar 1 Data tingkat pekerja paruh waktu tahun 2015 – 2021

Sumber : Dwi Hadya Jayani 2021

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tren pekerja paruh waktu di Indonesia meningkat sejak 2016. Pada tahun 2016, tingkat pekerja paruh waktu sebesar 19,64 persen, turun 1,76 poin dari tingkat sebelumnya 21,4 persen pada tahun 2015. Namun, pada tahun-tahun

berikutnya, tren pekerja paruh waktu meningkat. Pada 2017, tingkat pekerja paruh waktu naik 0,75% menjadi 20,39%. Kemudian naik lagi 1,68% menjadi 22,07% pada 2018, dan naik lagi 0,38% menjadi 22,45% pada 2019. Tingkat pekerja paruh meningkat dengan cepat selama pandemi melanda Indonesia. Tingkat pekerja paruh waktu pada 2020 sebesar 25,96 persen, naik 3,51% dari tahun sebelumnya. Tingkat pekerja paruh waktu pada 2021 naik 1,03 persen menjadi 26,99 persen.



Gambar 2 Data Pekerja Paruh Waktu per Februari 2021 s/d Februari 2023

Pekerjaan paruh waktu sebagian besar diisi oleh perempuan. Di bulan Februari tahun 2021, persentase pekerja paruh waktu laki-laki mencapai 20,40% dan untuk perempuan 37,10%. Secara keseluruhan, proporsi pekerja paruh waktu pada tahun tersebut adalah 27,09%. Pada Februari tahun 2022, jumlah pekerja laki-laki turun menjadi 20,36%, sedangkan perempuan tetap di angka 37,10%. Totalnya adalah 26,94%. Di bulan Februari tahun 2023, presentase pekerja paruh waktu laki-laki di Indonesia adalah 19,32%, sementara perempuan mencapai 37,88%. Total keseluruhan mencatat angka 26,61%.

Fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja juga ditemukan pada mahasiswa UNESA. Namun, dalam observasi sederhana peneliti, fenomena yang ditemukan menunjukkan jika mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki banyak beban dan ketidakpastian. Beban dan ketidakpastian tersebut misalnya ketiadaan kontrak kerja sehingga bisa putus hubungan kerja sewaktu waktu. Selain itu, mahasiswa menjadi individu yang terpaksa harus membagi waktu antara kuliah dengan kerja. Berangkat dari data sederhana itu, fenomena ini menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Rasionalitas Mahasiswa UNESA yang bekerja *part-time* untuk mengetahui tujuan, sumber daya yang digunakan, manfaat dan resiko, pandangan terkait kerja paruh waktu, keberlanjutan serta kemudian menentukan rasionalitasnya.

1. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai mahasiswa yang bekerja paruh waktu telah banyak dilakukan. Pingky Pratiwi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Rasionalitas Bekerja Paruh Waktu pada Mahasiswa” mengadopsi teori Pilihan Rasional James Coleman untuk menjelaskan motivasi mahasiswa dalam memilih pekerjaan paruh waktu. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga untuk memperoleh pengalaman, memperluas jaringan sosial, dan mengembangkan kemandirian. Manfaat materi dianggap sebagai hal terakhir dalam prioritas mereka. Selanjutnya Ridwan Satria Wicakono (2018) mengeksplorasi “Pilihan Rasional Mahasiswa Menjadi Barista” dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki berbagai pandangan mengenai pekerjaan sebagai barista. Beberapa melihatnya sebagai peluang karir yang menjanjikan, sementara yang lain menganggapnya sebagai trend yang memberikan kebanggaan atau pengakuan sosial.

Nanda Harda Pratama Meiji (2019) dengan penelitiannya berjudul “Pemuda (Pe)kerja Paruh Waktu: Dependensi dan Negosiasi” mengkaji mahasiswa part-time di Malang. Metode kualitatif yang digunakan menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam pekerjaan paruh waktu yang memicu kekhawatiran untuk segera lulus guna menghindari masalah yang lebih besar di masa depan. Dipa Teruna dan Tedy Ardiansyah (2021) dalam “Tren Bentuk Part-Time Entrepreneurship Untuk Mencapai Kesuksesan” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mereka menemukan bahwa pekerjaan paruh waktu dapat menjadi landasan untuk wirausaha penuh waktu jika mahasiswa memiliki sumber daya dan motivasi. Pengusaha paruh waktu seringkali lebih memilih sektor jasa daripada pertanian atau konstruksi.

Glagah Mahestya Yahya dan Sri Umi Minarti Widjaja (2019) melakukan penelitian m pada mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa bekerja paruh waktu menyebabkan penurunan IPK mahasiswa karena kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan. Elma Mardelina dan Ali Muhson dalam penelitian kuantitatif mereka menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki aktivitas belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak bekerja, serta prestasi akademik yang cenderung menurun. Aktivitas belajar mahasiswa yang bekerja lebih terpengaruh oleh pekerjaan mereka.

Alvionita, Windrayadi, dan Purwanto meneliti “Pengaruh Kerja Part-Time dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Akademik” dengan pendekatan kuantitatif. Mereka menyimpulkan bahwa jika mahasiswa bisa mengatur waktu dengan baik antara kuliah dan kerja part-time, prestasi akademik dapat meningkat. Aktivitas belajar yang baik juga berhubungan positif dengan prestasi akademik. Hamadi, Wiyono, dan Rahayu (2018) menyelidiki perbedaan tingkat stres pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja dengan pendekatan cross-sectional. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung mengalami tingkat stres yang lebih berat dibandingkan yang tidak bekerja.

Mahalina meneliti dampak kerja part-time pada proses penulisan skripsi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja part-time lebih banyak berdampak negatif pada proses penulisan skripsi, terutama karena kelelahan yang menghambat kemajuan penulisan. Suparwadi dalam penelitiannya mengkaji perbedaan hasil belajar mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja dalam mata kuliah analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara kedua kelompok, dengan mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki hasil belajar yang berbeda dibandingkan yang tidak bekerja.

Muhammad Arif, dkk (2023) dalam “Analysis of the Influencer of Part- Time Work on Student Learning Activities” menggunakan pendekatan kuantitatif. menemukan bahwa pekerjaan paruh waktu berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar mahasiswa, terutama dalam hal manajemen waktu dan pengalaman kerja, dengan alasan finansial sebagai motivasi utama. Mussie T. Tessema, dkk (2014) meneliti “Does Part-Time Job Affect College Students’ Satisfaction and Academic Performance?” Mereka menemukan bahwa jumlah jam kerja yang tinggi berdampak negatif pada kepuasan dan IPK mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pekerjaan dan studi untuk mempertahankan kinerja akademik.

Yeneza Andarie (2019) dalam penelitiannya mengenai “Bekerja Paruh Waktu Sebagai Gaya Hidup Modern Mahasiswa” di Universitas Diponegoro, menemukan bahwa bekerja paruh waktu merupakan bagian dari gaya hidup modern mahasiswa. Alasan utama termasuk motif ekonomi dan non-ekonomi seperti pengalaman, jaringan sosial, dan pengembangan diri.

Penelitian terdahulu umumnya membahas dampak yang muncul dari kerja paruh waktu. Meskipun terdapat penelitian dengan menggunakan rasionalitas, namun belum dapat sepenuhnya menguak secara mendalam terkait sumber daya yang dioptimalkan mahasiswa dalam bekerja. Penelitian ini selain melihat sumber daya yang dioptimalkan mahasiswa, juga menganalisis bagaimana mahasiswa membagi waktu, pertimbangan resiko dan manfaat, pandangan mahasiswa terkait kerja paruh waktu hingga keberlanjutan mahasiswa dalam kerja paruh waktu secara lebih mendalam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang diberikan oleh individu. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu mengalami proses kehidupan, memberikan makna, dan menginterpretasikan pengalaman mereka (Sugiyono, 2022). Metode ini menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik, dengan upaya untuk memahami serta menafsirkan suatu fenomena dalam kaitannya dengan makna yang diberikan oleh orang lain (Creswell & Poth dalam Rachmayanti, 2022). Metode kualitatif sering disebut *naturalistic* karena dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*).

Kondisi alamiah yang dimaksud adalah hal hal yang tumbuh dan berkembang secara alami, apa adanya dan tidak direayasa oleh peneliti. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif atau disebut *human instrument*. Salah satu keunggulan utama penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk mengeksplorasi kedalaman dan kompleksitas pengalaman manusia yang tidak selalu dapat diukur secara. Penelitian ini melibatkan 7 subjek penelitian dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi dan latar belakang program studi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional James S. Coleman.

Teori pilihan rasional terdiri dari dua unsur utama, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor akan memilih di antara berbagai opsi yang ada, sementara sumber daya merujuk pada potensi yang dimiliki atau tersedia. Aktor adalah individu yang mengambil tindakan (Sastrawati, 2019). Aktor berusaha memaksimalkan kepentingannya dengan mengurangi biaya (*cost*). Aktor akan melakukan analisis biaya-manfaat untuk menentukan pilihan yang paling sesuai. Coleman menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh pertimbangan tertentu dengan tujuan tertentu, sehingga tujuan tersebut membentuk pilihan dalam bertindak. Dalam konteks ini, aktor adalah mahasiswa yang memilih untuk bekerja paruh waktu.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNESA yang sedang atau pernah bekerja paruh waktu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi Alfred Schultz. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena fenomenologi mampu untuk menggali atau mendalami pengalaman individu. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu. Fenomenologi juga merupakan upaya untuk memahami dunia kehidupan yang dialami individu dengan apa adanya tanpa memberikan penghakiman pada lekatan tertentu. Fenomenologi merupakan kajian tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk memahami bagaimana individu secara subjektif merasakan dan memberikan makna terhadap suatu fenomena. Dalam konteks ini, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman mahasiswa yang bekerja paruh waktu.. Schultz menekankan pada usaha peneliti untuk mencermati interaksi dan makna yang diberikan manusia dalam dunia dengan lekatan tersebut sehingga peneliti dituntut menemukan makna yang hadir dalam dunia interaksi sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tujuan Mahasiswa Bekerja Paruh waktu

Beberapa mahasiswa memiliki tujuan umum yang hampir sama namun juga terdapat tujuan yang berbeda pula dari tiap tiap mahasiswa. Tujuan yang sama misalnya adalah dengan menjadikan uang sebagai tujuan utama (*money oriented*). Namun uang bukan satu satunya, pada beberapa mahasiswa ada tujuan lain seperti mengisi waktu luang. Hal ini seringkali dilakukan oleh mahasiswa semester akhir untuk mengisi waktu luang. Selain tujuan seperti mencari uang dan mengisi waktu luang, beberapa mahasiswa juga memiliki tujuan khusus yang berbeda yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan dan ada pula yang menjadikan kerja paruh waktu sebagai pelarian dari tekanan skripsi/tugas akhir.

3.2 Memahami Sumber Daya yang dioptimalkan Mahasiswa

Menurut James Coleman, sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor (individu) untuk mencapai tujuan rasionalnya. Sumber daya ini bisa berupa sumber daya manusia, fisik, maupun sosial (yang ia sebut sebagai *social capital*). Aktor menggunakan sumber daya ini secara sadar untuk memaksimalkan kegunaan atau memenuhi kebutuhan mereka. Dalam penelitian ini ditemukan setidaknya tiga sumber daya yang dimaksimalkan mahasiswa yaitu sumber daya material, sumber daya sosial dan sumber daya pribadi.

3.2.1 Sumber Daya Material

Sumber daya material adalah segala sesuatu yang memiliki wujud fisik yang dapat digunakan manusia, baik sebagai bahan baku maupun sebagai alat dan sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Semua mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki alat komunikasi berupa smartphone. Selain itu, 6 dari 7 mahasiswa juga memiliki sepeda motor sebagai alat transportasi yang juga digunakan untuk bekerja. Hal ini mencerminkan bagaimana kemudian sumber daya material menjadi salah satu sumber daya yang dimaksimalkan mahasiswa dalam bekerja.

3.2.2 Sumber Daya Sosial (Social Capital)

Sumber daya sosial dipandang penting dalam mencari pekerjaan. Enam dari tujuh mahasiswa mendapatkan lowongan pekerjaan dari relasi sosialnya. Mereka mendapatkan lowongan pekerjaan dari kerabat maupun teman baik itu ditawarkan untuk bekerja maupun menggantikan rekan yang lebih dulu bekerja di tempat tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa memaksimalkan modal sosialnya untuk mendapatkan informasi terkait lowongan pekerjaan. Seperti halnya modal yang bersifat fisik, modal sosial juga membantu individu untuk mencapai tujuan yang mungkin tidak bisa dicapai tanpa keberadaannya. Jaringan sosial yang baik mempermudah pertukaran informasi tentang lowongan pekerjaan yang seringkali tidak diiklankan secara public. Keberadaan koneksi yang kuat dapat

memberikan rekomendasi pribadi atau kesempatan untuk dimasukkan dalam proses recruitment. Pada akhirnya memiliki modal sosial yang baik dapat membangun kredibilitas di mata calon pemberi kerja karena adanya kepercayaan yang telah terjalin melalui hubungan sosial sebelumnya

3.2.3 Sumber Daya Personal (Personal Resource)

Waktu luang menjadi salah satu pertimbangan mahasiswa dalam memutuskan bekerja. Penggunaan waktu luang berbeda beda pada tiap mahasiswa. Pada konteks ini mahasiswa memaksimalkan waktu luang mereka untuk bekerja. DF misalnya berpendapat bahwa menjadi mahasiswa tidak setiap waktu harus masuk kelas untuk kegiatan perkuliahan. Lebih lanjut ia merasa banyak waktu luang yang tersedia dan kemudian digunakan untuk bekerja. Pada mahasiswa lain semisal BR, dirinya juga merasa memiliki waktu luang yang menurutnya lebih baik digunakan untuk bekerja daripada hanya sekedar berkumpul dengan teman temannya. Banyaknya waktu luang umum ditemui pada mahasiswa akhir seperti DE, GF dan IZ yang praktis hanya menyisakan Tugas Akhir berupa skripsi sebagai tanggungan perkuliahannya sehingga waktu yang ada dimaksimalkan untuk bekerja.

Pengalaman kerja menjadi satu nilai tambah yang penting. Dengan adanya pengalaman kerja sebelumnya, praktis individu telah memahami sedikit banyak terkait apa yang harus dilakukan maupun apa yang tidak boleh dilakukan di tempat kerja. Selain itu individu akan memiliki bekal pengetahuan dari tempat kerja sebelumnya sehingga mempermudah adaptasi dengan budaya kerja yang akan dihadapi pada pekerjaan yang baru terutama jika pekerjaan tersebut linier dengan pekerjaan sebelumnya. Hal itu juga dimaksimalkan oleh mahasiswa seperti HJ yang punya pengalaman keatletan yang diimplentasikan pada pekerjaannya sebagai seorang trainer di GYM. Selain itu terdapat mahasiswa lain seperti DE misalnya yang juga memaksimalkan pengalaman kerja untuk diaplikasikan dalam pekerjaan. Pengalamannya terdahulu menjual barang berupa sepatu second lewat livestream juga membuat dirinya terbiasa dengan fitur livestream sehingga mempermudah dirinya dalam pekerjaannya yang sekarang. Keterampilan juga menjadi salah satu yang dimaksimalkan oleh mahasiswa semisal IZ. Ia merasa punya keterampilan dan kreatifitas yang ia maksimalkan dalam pekerjaannya sebagai florist.

Selain hal hal diatas, mahasiswa juga memaksimalkan sumber daya berupa pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan yang dimiliki individu, terutama dalam konteks kerja, memengaruhi pengembangan kemampuan dan keberlanjutan karier. Pengetahuan dapat dipahami sebagai hasil pemahaman seseorang terhadap suatu objek setelah melalui proses pengndraan (melihat, mendengar, menyentuh, dll. Selain dari pengalaman langsung, pengetahuan umumnya juga didapat melalui pembelajaran dan pendidikan. Dalam konteks ini, tiga dari tujuh mahasiswa yang bekerja memiliki katar belakang pendidikan yang linier dengan pekerjaan yang mereka lakukan. . HJ dengan latar belakang pendidikan ilmu keolahragaan berusaha mengembangkan ilmu yang ia dapat dari bangku perkuliahan dengan menjadi trainer GYM. BN dengan latar belakang mahasiswa Ilmu Komunikasi memaksimalkan pengetahuannya dalam pekerjaannya sebagai *baquette service*. Sedangkan DF dengan latar belakang mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang sangat yakin dengan kualitas, kuantitas serta *basic knowledge* pada dirinya kemudian dimaksimalkan dalam menjadi tentor baik untuk siswa SD, SMP, SMA maupun siswa yang akan mengikuti ujian atau bahkan olimpiade.

3.3 Pertimbangan Resiko dan Manfaat

Setiap pekerjaan memiliki resiko tak terkecuali pekerjaan paruh waktu yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada dasarnya, mahasiswa yang memilih bekerja harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Mayoritas dari mereka juga tidak memiliki kontrak kerja sehingga dapat diberhentikan

sewaktu waktu. Dalam bekerja, mahasiswa mendapatkan berbagai manfaat. Secara umum mereka mendapat gaji, pengalaman kerja serta relasi. Relasi dan pengalaman kerja sangat penting untuk kemajuan karier karena relasi membuka peluang, memberikan dukungan, dan memfasilitasi pembelajaran, sementara pengalaman kerja memberikan keterampilan praktis dan pemahaman tentang dunia kerja yang sesungguhnya

3.4 Strategi membagi waktu

Umumnya strategi yang digunakan mahasiswa untuk membagi waktu adalah dengan memilih pagi hingga siang atau sore hari untuk kuliah dan sisanya untuk bekerja. Hampir semua mahasiswa merasa bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan yang fleksibel sehingga mereka bisa dengan mudah mengubah jam kerja ketika dibutuhkan. Namun ada juga mahasiswa yang melakukan tindakan preventif dengan menanyakan kepada penanggung jawab mata kuliah terkait apakah kelas akan kosong atau tidak sehingga dapat dimanfaatkan untuk menambah jam kerja. Beberapa mahasiswa akhir memilih untuk mulai mengerjakan skripsi mulai malam hingga dini hari dan menggunakan waktunya di pagi dan sore hari untuk bekerja.

3.5 Aspek keberlanjutan kerja

Lima dari tujuh subjek mahasiswa mengatakan bahwa mereka masih bekerja. Sedangkan dua mahasiswa sudah berhenti dari pekerjaannya. Mereka yang memilih untuk bertahan ataupun berhenti bekerja memiliki alasan masing-masing. Umumnya mereka yang masih bertahan beralasan lingkungan tempat mereka bekerja nyaman serta mendukung. Selain itu gaji yang dirasa cukup juga menjadi alasan mereka bertahan.

Tidak semua mahasiswa masih bekerja hingga sekarang. Beberapa dari mereka memilih berhenti seperti DE misalnya yang menjadikan pekerjaan paruh waktunya sebagai *host live* tiktok sebagai bantu loncatan saja dan telah berhenti dari pekerjaan itu. Salah satu alasannya adalah karena ketiadaan kontrak yang dapat membuatnya diberhentikan sewaktu waktu. Pekerjaannya yang sekarang sebagai konsultan legal juga dirasa lebih nyaman. Mahasiswa yang tidak lagi bekerja selain DE adalah IZ. Meski salah satu tujuan awal ia bekerja sebagai bentuk pelarian dari skripsi namun akhirnya mendapat pertentangan orang tua dan memaksanya untuk berhenti bekerja.

3.6 Pandangan terhadap kerja paruh waktu

Pada sub bab ini peneliti mencoba mengidentifikasi terkait bagaimana pandangan mahasiswa terhadap pekerjaannya maupun mahasiswa yang bekerja secara keseluruhan. Pada umumnya mahasiswa merasa puas atau senang pernah bekerja pada tempat kerja masing-masing. Secara umum mahasiswa menyarankan pekerjaan mereka kepada sesama mahasiswa yang sedang mencari kerja paruh waktu maupun kepada orang lain. Meskipun menyarankan pekerjaannya, mahasiswa menekankan beberapa aspek yang harus difahami dalam pekerjaannya

HJ misalnya yang bekerja sebagai trainer GYM menekankan pentingnya cara mengajar karena akan berpengaruh terhadap hasil akhir. Sedangkan menurut DE, mahasiswa yang bekerja merupakan satu hal yang keren karena dapat melatih tanggung jawab serta melatih mental sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja. Menurut IZ, mahasiswa yang bekerja paruh waktu sembari kuliah akan memberikan manfaat positif seperti tambahan pemasukan dan pengalaman namun ia menekankan dampak negatif yang akan muncul jika mahasiswa tidak bisa melakukan manajemen waktu yang baik.

DE sebagai seorang tutor bahasa Inggris juga memandang positif mahasiswa yang bekerja namun ia menekankan bahwa mahasiswa harus memiliki modal berupa *basic knowledge* yang baik agar pekerjaannya berkualitas dan tidak mengecewakan klien. GF menyarankan pekerjaan ini kepada

orang yang sedang kesulitan mencari pekerjaan. Menurutnya, dalam bekerja perlu focus terlebih saat berkendara. BN juga menyarankan pekerjaannya sebagai baquette service kepada mahasiswa yang ingin bekerja, namu menurutnya mahasiswa yang bekerja berarti berada dalam kondisi dipaksa membagi waktu antara kuliah dan kerja. Subjek terakhir yaitu BR berpendapat bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja merupakan salah satu cara mempersiapkan satu hal di masa depan atau karena alasan lain seperti kebutuhan ekonomi.

3.7 Rasionalitas mahasiswa bekerja paruh waktu

Keputusan yang diambil mahasiswa UNESA untuk bekerja paruh waktu bukanlah sebuah keputusan yang muncul tanpa pertimbangan melainkan sebuah keputusan yang muncul dari banyak pertimbangan. Hal tersebut sejalan dengan teori Pilihan Rasional Coleman dimana tindakan mahasiswa yang memilih bekerja paruh waktu merupakan hasil dari proses perhitungan dengan mempertimbangkan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dengan logika "*cost benefit analysis*" nya individu memperhitungkan keuntungan atau manfaat yang diperoleh dengan meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini bekerja paruh waktu dipandang memberikan berbagai keuntungan dan manfaat dengan segala resiko yang akan ditanggung. Rasionalitas mahasiswa UNESA bekerja paruh waktu adalah untuk mendapatkan uang, memanfaatkan waktu luang, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pelarian dari tekanan tugas akhir.

4. Kesimpulan

Mahasiswa UNESA yang memutuskan untuk bekerja paruh waktu memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya tujuan untuk mendapatkan uang, melatih kretivitas, memaksimalkan waktu luang maupun tujuan pribadi lain. Mahasiswa yang bekerja memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda beda dimana ada mahasiswa yang masih mendapatkan dukungan penuh sedangkan beberapa yang lain hanya mendapat sedikit dukungan financial atau bahkan tidak mendapat dukungan sama sekali. Mahasiswa unesa yang memilih bekerja paruh waktu dalam mendukung tercapainya tujuan mereka memaksimalkan sumber daya yang ada, diantaranya sumber daya material, sumber daya sosial, sumber daya pribadi. Mahasiswa unesa yang memutuskan untuk bekerja paruh waktu seringkali menghadapi berbagai macam resiko seperti harus bisa membagi waktu antara kuliah dan bekerja maupun resiko dalam pekerjaannya masing masing. Mahasiswa unesa yang memutuskan untuk bekerja paruh waktu merupakan aktor yang bertindak secara sadar dan tertata dengan mempertimbangkan berbagai sumber daya. Tindakan tersebut mencerminkan bentuk upaya dalam memaksimalkan manfaat dan meminimalkan resiko sehingga keputusan yang muncul dipahami sebagai bentuk rasionalitas.

Daftar Pustaka

- [1] Alvionita, R., dkk. (2022). Peran pendidikan dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 5(2), 112–120.
- [2] Andarie, Y. (2019). Bekerja paruh waktu sebagai gaya hidup modern mahasiswa (Studi pada mahasiswa Universitas Diponegoro). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- [3] Arif, M., dkk. (2022). Pendidikan sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan sosial. Jurnal Ilmu Sosial, 8(1), 45–56.
- [4] Arif, M., dkk. (2023). Analysis of the influence of part-time work on student learning activities. Journal of Education and Social Sciences, 11(1), 23–31.

- [5] Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- [6] Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- [7] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [8] Curtis, S., & Shani, N. (2002). The effect of taking paid employment during term-time on students' academic studies. *Journal of Further and Higher Education*, 26(2), 129–138.
- [9] Hodgson, A., & Spours, K. (2001). *Part-time work and full-time education*. London: Learning and Skills Development Agency.
- [10] Jayani, D. H. (2021). *Tren pekerja paruh waktu di Indonesia 2015–2021*. Katadata Insight Center.
- [11] King, T. (2006). Does working part-time affect academic performance? *Journal of Education Finance*, 32(1), 1–20.
- [12] Oktaviani, R., & Adha, M. A. (2020). Mahasiswa bekerja paruh waktu: antara tuntutan ekonomi dan akademik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 89–101.
- [13] Pratiwi, P. (2023). Rasionalitas bekerja paruh waktu pada mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 7(1), 55–68.
- [14] Rachmayanti. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Rachmayanti. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Rozhkova, K. (2019). Student employment and academic performance: Evidence from Russia. *Higher Education Policy*, 32(3), 421–439.
- [17] Sastrawati, N. (2019). Teori pilihan rasional James S. Coleman dalam kajian sosiologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 134–145.
- [18] Skans, O. N. (2004). Scarring effects of the first labour market experience. *European Economic Review*, 48(1), 1–26.
- [19] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Tessema, M. T., Ready, K., & Astani, M. (2014). Does part-time job affect college students' satisfaction and academic performance? *International Journal of Business Administration*, 5(2), 53–63.